

Analisis Konsep Jiwa Ibnu Sab'in Dalam Kitab Buddul-'Arif

**Muhammad Musa Amin,¹ Hery Noer Aly,²
Murkili, ³ Ismail ⁴**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

bengkulucityku44@gmail.com, hery.noer.aly@gmail.com, murkili@mianbengkulu.ac.id,
ismail@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract : This study aims to describe and analyze the concept of the soul in Ibn Sab'in's philosophical-mystical work *Budd al-'Arif*, to examine the factors shaping its philosophical construction, and to assess its relevance to contemporary issues. Employing a philosophical-hermeneutic approach, the research analyzes the primary Arabic texts *Budd al-'Arif* and *al-Masā'il Saqāliyya*, supported by secondary literature in Islamic philosophy and Sufism. Data analysis techniques include: (1) textual content and interpretive analysis, (2) comparative study with classical thinkers (e.g., Ibn Sīnā, al-Fārābī, and Ibn 'Arabī), and (3) philosophical interpretation within ontological and epistemological frameworks. Findings reveal that Ibn Sab'in conceives the soul (*nafs*) as a pure spiritual substance with its own ontological status, structured hierarchically into vegetal (*nabātiyah*), animal (*hayawāniyah*), rational (*nātiqah*), philosophical-wisdom (*hikmīyah*), and prophetic (*nabawīyah*) levels. Its ontological basis is rooted in the doctrine of the Absolute Unity (*al-Wāhidah al-Muṭlaqah*), rendering his soul-concept an integral synthesis of metaphysical, epistemic, and existential dimensions. The primary influences are the Sufi-philosophical tradition and Peripatetic-NeoPlatonic heritage. Implications indicate that Ibn Sab'in's soul-concept offers an alternative framework for understanding human existence amid modern challenges—such as identity crises, spiritual voids, and science-religion dialogues—by emphasizing the absolute unity between the human soul and divine reality

Keywords: *Ibn Sab'in*; soul concept; *Budd al-'Arif*; philosophical hermeneutics; metaphysics.

Abstrak : Konsep jiwa (nafs) merupakan salah satu isu pokok dalam filsafat Islam klasik. Diskusi mengenai jiwa tidak hanya menjadi medan perdebatan antara para filsuf dan teolog, tetapi juga menjadi topik sentral dalam perkembangan tasawuf falsafi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis konsep jiwa menurut pemikiran Ibnu Sab'in dalam karya *Budd al-'Arif*, mendalamai faktor-faktor yang melahirkan konstruksi filosofisnya, serta menelaah relevansinya terhadap problematika kontemporer. Pendekatan hermeneutik-filosofis dipilih untuk menggali makna simbolik dan struktur logis teks, dengan sumber data primer berupa edisi Arab *Budd al-'Arif* karya Ibnu Sab'in dan *al-Masā'il Saqāliyya*, serta sumber sekunder dari literatur filsafat dan tasawuf. Teknik analisis meliputi: (1) analisis isi dan interpretasi teks, (2) komparasi pemikiran dengan tokoh-tokoh klasik (seperti Ibn Sīnā, al-Fārābī, dan Ibn 'Arabī), dan (3) interpretasi filosofis dalam kerangka ontologis dan epistemologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Sab'in memandang jiwa (nafs) sebagai substansi ruhāni murni yang berdiri sendiri, terstruktur dalam hierarki: nafs nabātiyah, hayawāniyah, nātiqah, hikmīyah, dan nabawīyah. Basis ontologisnya berakar pada doktrin al-Wāhidah al-Muṭlaqah, sehingga konsepsi jiwanya bersifat integral, menggabungkan dimensi metafisik, epistemik, dan eksistensial. Faktor utama pembentukannya adalah tradisi tasawuf falsafi dan warisan pemikiran Peripatetik-NeoPlatonik. Implikasinya, konsep jiwa Ibnu Sab'in memberikan kerangka alternatif untuk memahami eksistensi manusia dalam menghadapi tantangan modern, dan dialog sains-agama—karena menekankan kesatuan mutlak antara jiwa manusia dan realitas ilahi.

Kata kunci: *Ibn Sab'in*; konsep jiwa; *Budd al-'Arif*; hermeneutik

Pendahuluan

Konsep jiwa (nafs) merupakan salah satu isu pokok dalam filsafat Islam klasik. Diskusi mengenai jiwa tidak hanya menjadi medan perdebatan antara para filsuf dan teolog, tetapi juga menjadi topik sentral dalam perkembangan tasawuf falsafi. Para pemikir besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali telah mengembangkan teori jiwa dalam kerangka metafisik, psikologis, dan spiritual. Jiwa bukan hanya dipandang sebagai substansi rasional yang membedakan manusia dari makhluk lain, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan, kebahagiaan, bahkan penyatuan dengan Yang Ilahi. Dalam konteks ini, studi tentang jiwa tidak hanya bernali teoretis, tetapi juga praktis dan eksistensial.

Namun, pemikiran tentang jiwa dalam filsafat Islam tidak bersifat monolitik. Ia berkembang dalam beragam corak dan pendekatan. Salah satu pendekatan yang patut mendapat perhatian adalah pendekatan sufistik yang lebih menekankan aspek transendental, intuitif, dan eksistensial jiwa. Dalam kerangka ini, jiwa dipahami bukan sekadar entitas kognitif, tetapi juga sebagai realitas dinamis yang bergerak menuju penyaksian hakikat. Di sinilah posisi Ibnu Sab'in menjadi penting. Ia merupakan salah satu tokoh paling kompleks dalam khazanah pemikiran Islam. Seorang sufi-filsuf dari abad ke-7 H/13 M, Ibnu Sab'in dikenal karena pemikirannya yang mendalam, nyentrik, bahkan sering dianggap ekstrem.

Karya Budd al-'Arif yang merupakan salah satu karya penting Ibnu Sab'in memuat pemikiran-pemikiran metafisik dan spiritual, termasuk mengenai jiwa, wujud, dan makrifah. Namun demikian, karya ini masih relatif kurang diteliti secara mendalam, khususnya dalam ranah filsafat jiwa. Artikel George Khsheh (1978) dalam *Journal of the American Oriental Society* memang telah

membahas aspek mistik dan ekstremitas pemikiran Ibnu Sab'in, namun belum menyentuh secara detail struktur dan peran jiwa dalam kerangka pemikirannya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan memfokuskan kajian pada analisis konsep jiwa menurut Ibnu Sab'in dalam Budd al-'Arif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas terdapat tiga pertanyaan yang diajukan untuk menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Sab'in tentang konsep jiwa?
2. Apa faktor yang mempengaruhi munculnya konsep jiwa Ibnu Sab'in?
3. Bagaimana relevansi konsep jiwa Ibnu Sab'in pada problematika kontemporer?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau konsep dalam konteks alaminya, dengan fokus pada makna dan interpretasi.¹. Bentuk Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). penelitian ini menghasilkan data deskriptif dan menggunakan analisis pengamatan fenomena secara mendalam yang menekankan pada substansi makna dalam sebuah teks.² Dalam konteks ini, penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utamanya adalah menganalisis

¹ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

² Asfi Manzilati, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 91.

dan memahami konsep jiwa menurut Ibnu Sab'in dalam *Kitab Buddul 'Arif*, bukan untuk mengukur atau memprediksi

Objek penelitian ini adalah teks pemikiran dalam studi filsafat Islam dengan pembahasan filsafat jiwa, di mana teks-teks sering kali mengandung makna simbolik dan metaforis yang mendalam. Dalam menganalisis konsep jiwa menurut Ibnu Sab'in dalam *Budd al-'Arif*, penulis memilih pendekatan Hermeneutik-filosofis.

Hermeneutika filosofis adalah cabang dari hermeneutika yang berfokus pada pemahaman makna teks melalui proses dialogis antara penafsir dan teks, dengan mempertimbangkan konteks historis dan budaya.³ Dalam konteks ini, hermeneutika filosofis tidak hanya mencari makna literal dari teks, tetapi juga mencoba memahami pengalaman eksistensial yang mendasari teks tersebut

Hans-Georg Gadamer, seorang filsuf Jerman, menekankan bahwa Pemahaman adalah fusi cakrawala (fusion of horizons), di mana cakrawala penafsir dan cakrawala teks bertemu untuk menghasilkan makna yang baru. Pemahaman bukanlah proses yang dilakukan oleh subjek yang netral, tetapi adalah proses dialogis di mana penafsir dan teks saling berinteraksi untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam.⁴

Hermeneutika filosofis dinilai cocok digunakan karena: 1)Kedalaman Makna: Teks *Budd al-'Arif* mengandung makna yang mendalam dan simbolik, yang memerlukan pendekatan interpretatif untuk memahaminya secara utuh. 2)Konteks Historis dan Budaya: Hermeneutika filosofis mempertimbangkan konteks historis dan budaya dari teks, yang penting dalam

³ Ashadi Ashadi, 'Eksplorasi Konsep Filosofis Hermeneutik: Metode Dalam Penelitian Arsitektur Ashadi', *Nalars*, 15.1 (2024), 37–48.

⁴ Hans-Georg Gadamer, 'Truth and Method, Translation Revised by Joel Weinsheimer and Donald G', *Marshall. Ed. Wahrheit Und Methode. London: Continuum*, 2004.

memahami pemikiran Ibnu Sab'in dalam konteks sufisme dan filsafat Islam. 3)Dialog antara Penafsir dan Teks: Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog antara penafsir dan teks, yang membantu dalam menggali makna yang lebih dalam dari konsep jiwa yang dibahas oleh Ibnu Sab'in.

Sumber data primer pertama dalam penelitian yang bersumber dari data pustaka berupa dokumen tertulis yaitu *Kitab Budd al-'Arif* karya Ibnu Sab'in edisi yang disunting oleh George N. Khsheh, diterbitkan oleh Dār al-Andalus pada tahun 1978(tekst Arab). Adapun sumber data primer kedua adalah risalah Ibnu Sab'in yang berjudul *al-Masail Saqaliyyah*. Sedangkan sumber data sekunder berasal dokumen buku serta jurnal baik yang membahas tentang tokoh maupun yang membahas tentang tema jiwa secara umum.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan cara berikut: pertama, menemukan pemikiran tentang jiwa didalam kitab *Buddul 'Arif* dan *Masail Saqaliyyah*. Kedua, memetakan dan mengumpulkan pembahasan jiwa dari kedua sumber Ketiga, menganalisis penafsiran Ibnu Sab'in tentang jiwa pada kitab *Buddul 'Arif* dan *al-Masail Saqaliyyah* yang akan diuraikan sebagai tahap analisis untuk menjawab rumusan masalah.

Analisis data dilakukan dengan tiga pendekatan utama. Pertama, dilakukan analisis konseptual mendalam terhadap teks untuk memahami konsep "jiwa" yang diajukan oleh Ibnu Sab'in. Proses ini mencakup identifikasi tema, argumen, serta konteks historis dan kultural yang memengaruhi pemikirannya.

Kedua, dilakukan analisis komparatif dengan membandingkan pemikiran Ibnu Sab'in dengan pandangan filsuf lain seperti Ibnu Sina, Ibnu 'Arabi, dan Al-Ghazali. Tujuannya adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam pandangan mereka tentang jiwa, serta mengidentifikasi bagaimana konteks sosial dan filosofis membentuk setiap pemikirannya.

Ketiga, dilakukan analisis ontologis dan epistemologis. Analisis ini berfokus pada definisi "jiwa" dalam konteks ontologi (keberadaan) dan bagaimana pengetahuan tentang jiwa dapat diperoleh dalam konteks epistemologi (pengetahuan). Proses ini mengeksplorasi cara Ibnu Sab'in mendefinisikan jiwa, sifat-sifatnya, dan hubungan antara jiwa dan tubuh.

Terakhir, pemikiran Ibnu Sab'in dibawa ke dalam konteks modern dengan bantuan Teori Reseptif (*Rezeptionstheorie*) dari Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi konsep jiwa Ibnu Sab'in dalam fenomena zaman sekarang.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep jiwa dalam pemikiran Ibnu Sab'in
2. mengkaji faktor yang mempengaruhi munculnya konsep jiwa Ibnu Sab'in dan keistimewaan mazhab Ibnu Sab'in.
3. Menelaah, menganalisa serta memaknai relevansi pemikiran Ibnu Sab'in tentang jiwa dalam menghadapi problematika modern

Pembahasan dan Hasil Penelitian **Analisis Konsep Jiwa Ibnu Sab'in** **Dalam Kitab Buddul-'Arif**

Biografi Ibnu Sab'in

Ibnu Sab'in adalah seorang filsuf, sufi, dan ilmuwan Muslim yang berasal dari Andalusia (Spanyol Islam). Nama lengkapnya adalah Abd al-Haqq Ibnu Sab'in, dan ia dikenal sebagai salah satu tokoh yang berani mengusung pandangan-pandangan baru dalam filsafat dan mistisisme Islam. Kehidupan dan pemikiran Ibnu Sab'in sarat dengan kontroversi karena ia sering kali melawan arus pemikiran konvensional. Warisannya tetap menjadi topik yang menarik dalam kajian filsafat Islam hingga saat ini.

Ontologi jiwa menurut Ibnu Sab'in

Hakikat jiwa

Menurut Ibnu Sab'in adalah sebuah jauhar ruhaniyy, yang merupakan penggerak daripada jasad, dan dia adalah eksistensi yang murni berdiri sendiri bukan campuran dari zat lain. Pernyataan ini merupakan sebuah pemikiran yang bercorak filosofis dan logis dihasilkan dari sebuah premis premis dengan logika semantis.

Posisi jiwa sebelum menyatu dengan tubuh

Ibnu Sab'in berpendapat bahwa jiwa tidak memiliki posisi sebelum dia bersatu dengan tubuh karena jiwa merupakan substansi ruhani yang tidak dikenakan kategori tempat, tidak ditunjuk oleh arah, jarak dan juga waktu. Didalam karyanya dikutip.

الجواهر روحانية لا جهة و لا مسافة و لا مكان و لا زمان.

Dia menganalogikan bahwa jiwa sama seperti sebuah bilangan yang tidak layak dipertanyakan dengan kategori tempat, tapi dia adalah sebuah makna tersendiri, tidak ada orang yang bertanya dimana angka satu. Karena kategori tempat itu ditanyakan kepada unsur fisik bukan kepada unsur non fisik.

Pendapat ini dikemukakan setelah diskusi dan pemaparannya tentang pendapat para filsafat yang mengatakan bahwa jiwa memiliki posisi, dalam kutipannya tentang para filsuf disebutkan bahwa ada yang berpendapat bahwa jiwa berada di antara susunan galaksi, jiwa berada pada akal aktif, atau pada jiwa universal, atau beada di akal universal, atau berada di pengetahuan tuhan yang qadim, atau terletak pada persinggungan antar planet. Dan ada yang mendasari pendapat pendapat tersebut dari pekataan nabi:

كنت نبياً و آدم بين الماء و الطين

Aku sudah menjadi nabi semenjak penciptaan nabi adam pencampuran air dan tanah.

Hal ini menjadi dasar bahwa jiwa itu berada pada suatu tempat yang disiapkan tuhan. Ketika proses pembentukan jasad sedang dilakukan, dan berbagai macam tafsiran tempat dilakukan oleh para filsuf. Dan semua itu salah dipandangan Ibnu Sab'in.

Penyatuan jiwa dengan tubuh

Pembahasan mengenai hal ini memiliki beragam pendapat dalam diskusi para filsuf, ada yang berpendapat bahwa penyatuan terjadi dengan proses pencampuran unsur biologi pada jasad manusia dan unsur ruhani, ada juga yang menggambarkannya sebagai sebuah unsur yang menempati sebuah sketsa, dan ada juga yang mengatakan bahwa proses ini terjadi ketika sebuah jasad telah melakukan pemurnian sehingga bersatu dengan jiwa yang murni.

Semua pendapat para filsuf ditolak Ibnu Sab'in dengan argumen yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hukum yang terkena pada unsur jasmani tidak bisa dilekatkan pada unsur rohaniy, maka tidak bisa kita katakan bahwa jiwa menempati tubuh sama seperti air menempati sebuah wadah, atau sebagaimana aradh menempati jauhar. Melainkan Ibnu Sab'in mengajak untuk melihat pandangan teologis dari proses tersebut dimana dia mengutip ayat alqur'an qs at-Talaq 12

اللَّهُ أَلَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مَلَئَنَ يَنْتَزَلُ الْأَمْرُ بِيَنْهُنَّ
لَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلَمًا (١٢) | الطلاق: ١٢

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Allah tidak memberikan ta'lil atau sebab dari semua penciptaan melainkan ingin menyadarkan kita agar pengetahuan yang kita cari itu senantiasa berujung pada kebesaran Allah SWT dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

Hierarki jiwa

Setelah pemaparan panjang pandangan Ibnu Sab'in tentang Jiwa, diungkapkan ada pembahasan penting yang menarik untuk dikaji dan dianalisis lebih mendalam serta direfleksikan lebih jauh secara realita, dibarengi dengan upaya perenungan filosofis dan dialogis, yaitu

mengenai hierarki Jiwa. Diskursus hierarki jiwa ini telah digaungkan oleh para filsuf baik islam maupun filsuf peripatetik dengan istilah yang berbeda, klasifikasi, fakultas, jenis.

Diasumsikan bahwa pandangannya mengenai hierarki Jiwa ini identik –dengan pandangan Ibnu Sina (370-428 H./980-1037 M.) dan Ikhwan al-Safa' (Abad ke 4-5 H./10-11 M.) dari kalangan filosof Muslim, serta ada beberapa intisari pemikiran dari Aristoteles dan Plato. Terlepas dari asumsi bahwa dia terpengaruh atau tidak, hal ini tentu memperkuat bahwa Ibnu Sab'in menguasai pandangan para filosof, khususnya dalam konsep Jiwa dan. Meski demikian, ada perbedaan yang cukup fundamental antara pandangannya dan pandangan para filosof Muslim tersebut. Tentu saja perbedaan ini hadir ketika Ibnu Sab'in menegaskan perspektif Kesatuan Mutlak (al- Wahdah al-Mutlaqah) dan madzhab al-Muhaqqiq-nya.

Berpisahnya jiwa dari jasad

Dalam menjelaskan fenomena ini, Ibnu Sab'in memaparkan pendapat para filsuf, mengenai apa saja penyebab berpisahnya jiwa dari jasad, sebagaimana proses berpisahnya jiwa dari jasad, dan memaparkan apa itu mayat. Pembahasan pertama yaitu apa saja penyebab kematian dalam mazhab para filsuf.

Pertama, yaitu kematian yang bisa disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau pembunuhan atau yang lainnya, yang kedua, karena manusia adalah makhluk yang tersusun dari beberapa unsur, maka apapun yang terangkai dari beberapa unsur pasti akan berpisah, yang ketiga, karena mereka adalah benda yang hidup, dan yang hidup pasti akan mati, yang keempat, karena tuhan mereka menghendaki mereka mati.⁵

Setelahnya Ibnu Sab'in memberikan penjelasan lebih terhadap empat penyebab tersebut dalam pandangan para filsuf, bahwa kematian dalam paradigma para filsuf adalah sebuah kelahiran kedua bagi jiwa, dan jiwa bagaikan telah keluar dari kegelapan menuju

⁵ Sab'in, *Budd Al-Arif*. H.294

Cahaya. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah urusan tuhan, ada yang berpendapat bahwa itu adalah pesristiwa alami yang tidak bisa dicari alasanya.⁶

Setelah mendapatkan penyebabnya para filsuf menjelaskan kategori jiwa mana yang dapat terkena dengan kematian. Sebelum itu mereka menegaskan bahwa yang mati adalah jasad. Karena jiwa adalah unsur ruhani. Dan jiwa yang mengalami keberpisahan hanyalah jiwa *natiqah*. Maka tidak disebut keberpisahan pada jiwa *nabatiy* dan jiwa *hewaniy*. Unsur jiwanya pun akan hilang dengan hilangnya jasad.⁷

Semua penjelasan itu menurut Ibnu Sab'in adalah salah dan tidak benar, cenderung menyusahkan untuk dipahami, bahwa mudah saja, karena manusia terdiri dari jasad yang materi sementara ruh itu non materil. Tidak Bersatu dan tidak berpisah seperti sebuah benda terpisah dari wadah, maka tidak ada kematian untuk ruh, kematian hanya ada untuk jasad.⁸

Timbul pertanyaan, siapa yang melakukan proses tersebut, apakah tubuh itu sendiri yang memisahkan dirinya, ataukah ruh itu sendiri yang pergi meninggalkannya. Tubuh hanya melakukan aktifitas biologis yang terjadi pada jasad, akan tetapi tidak ada yang melakukan proses itu kecuali itu karena Allah swt, allah yang menghidupkan dan mematikan manusia, dia adalah yang menentukan manusia mana yang akan dimatikannya.⁹

Bukti kekekalan jiwa dan ketidakfanaannya

kekal yang dimaksudkan dalam pembahasan ini ialah kekal yang bermula setelah kematian, bukan berarti dia kekal dan ada emenjak dulu kala atau Qadim, dan tidak semua jiwa itu kekal melainkan hanya jiwa manusia atau an-nafs annatiqah saja. Menurut Sebagian filsuf jiwa bersifat kekal

dalam artian dia tidak menghilang setelah mati, yang hilang hanyalah unsur materi yaitu jasad meskipun ada juga yang berpendapat bahwa jiwa itu akan hilang sebagaimana jasad, dan akan hidup kembali sebagai jiwa yang baru.

Jiwa adalah entitas yang berdiri sendiri dan tidak terikat pada tubuh, dan tubuh hanyalah alat bagi jiwa untuk mendapatkan pengetahuan. Dan jiwa merupakan wadah penampung pengetahuan tersebut, buktinya bahwa anggota tubuh tidak menyimpan pengetahuan karena jasad merupakan entitas materi yang akan hancur, maka tubuh adalah alat bagi jiwa, sedangkan jiwa tidak hancur, maka jiwa menjadi kekal karena dia adalah wadah yang menerima pengetahuan. Itu yang pertama.¹⁰

Kedua, jasad adalah entitas yang dikenai kategori arah, namun dia sama sekali tidak dapat menuju arah tersebut secara sendirian, melainkan jiwa lah yang mengatur dan berkehendak atas hal tersebut, maka secara langsung jiwa adalah unsur yang hidup dan menghidupkan sedangkan jasad hanyalah benda mati yang tidak berkehendak, maka jika jiwa terpisah dari jasad, jasad akan fana menghilang sedangkan jiwa akan tetap hidup.¹¹

Ketiga, jiwa hewani sangat berbeda dengan jiwa rational atau nafsan-natiqah, jiwa rasional senantiasa mencari keutamaan, kehidupan yang layak, ilmu pengetahuan yang menjaga keberadaannya. Sedangkan nafs hayawaniy hanya mencukupkan dirinya dengan mencari dan memenuhi sebanyaknya akan syahwatnya apapun caanya tanpa memikirkan keberlangsungan hidupnya, maka jiwa yang hidup dengan keutamaan dan nilai yang tinggi, itulah yang akan tetap hidup dan lebih layak daripada jiwa yang memilih kesenangan dan kebahagiaan sesaat.¹²

Keempat, panca indra yang dimiliki oleh tubuh dengan segala rangkaian, serta

⁶ Sab'in, *Budd Al-Arif*. H.295

⁷ Sab'in, *Budd Al-Arif*. H. 296-297

⁸ Sab'in, *Budd Al-Arif*. H.302

⁹ Sab'in, *Budd Al-Arif*. H.304

¹⁰ Sab'in, *Budd Al-Arif*. H.307

¹¹ Sab'in, *Budd Al-Arif*. H.308

¹² Sab'in, *Budd Al-Arif*. H.309

kegunaannya apakah dapat mengetahui apa yang ia kerjakan, atau sadar atas apa yang ia kerjakan tentu tidak, melainkan panca indra itu aktif Ketiika jiwa yang hidup itu ada pada jasad, maka terbukti bahwa jiwa adalah unsur yang terus kekal setelah mati, kemudian apakah panca indra itu tadi mengetahui apa input yang telah ia dapat dari dirinya, tentu tidak karena semua itu yang merasakan adalah jiwa.¹³

Destinasi jiwa setelah berpisah dengan jasad

Setelah berpisah dengan jasad, kemana jiwa itu akan pergi? Hal ini menjadi pembahasan lanjutan diantara para filsuf, dan Ibnu Sab'in memaparkan beberapa pendapat mereka. Jiwa akan pegg meninggalkan tubuh, dan hal itu akan terjadi apabila jiwa itu telah menyelesaikan aktivitasnya didalam tubuh. Lalu mereka akan Kembali menyatu, baik itu menyatu dengan akal aktif, atau akal universal. Jika jiwa itu telah sempurna ilmunya maka ia akan Kembali ke akal aktif, atau jika jiwa itu telah selesai melakukan aktifitas rasional makai ia Kembali ke jiwa universal.

Berbeda dengan ahlu tanasukh, dimana mereka mengatakan bahwa jiwa akan Kembali ke alam dunia, namun terlahir Kembali dalam wujud yang berbeda beda sesuai dengan tingkatan amal yang telah ia lakukan, hal ini sangat kontradiksi dengan kalam para qudama' bahwa jiwa akan Kembali kepada allah dan kedekatannya tergantung dengan amal yang ia lakukan di dunia.

Setelah seluruh penjelasan tadi, Ibnu Sab'in menegaskan bahwa jiwa itu tidak memiliki akhir, dia tidak memiliki destinasi, dan tidak akan beristirahat kecuali ketempat asalnya, dan jasad akan Kembali pula keasalnya.

Analisis mazhab jiwa Ibnu Sab'in

Mazhab jiwa Ibnu Sab'in adalah mazhab filsafat yang dibalut dengan tasawuf

Dari referensi yang tertulis dan berkaitan dengan Ibnu Sab'in yang bertemakan filsafat, termasuk kitab Buddul 'Arif dan pembahasan tentang jiwa, sangat kental akan pembahasan, teologi, alam, dan matematika. dari riwayat akademisnya tercatat bahwa dia mempelajari pemikiran para filsuf baik timur ataupun barat secara rinci dan melakukan kritik terhadap pendapat mereka. Sebagaimana komentarnya terhadap al-farabi "Al-Farabi merupakan orang yang paling paham terhadap filsafat dan ilmu ilmu dalam filsafat peripatetik, tidak ada yang menandinginya di bidang itu". Walaupun banyak kritik terhadapnya.

Ibnu Sab'in juga mengambil secara langsung pendapat pendapat, ibnu thufail, ibnu rushd, dan meletakkannya kedalam mazhabnya tanpa merujuk ke referensinya, baik dalam menjelaskan wahdah mutlawah, atau dalam menjelaskan konsep jiwanya, hal ini di jelaskan oleh ernest reinan, "Ibnu Sab'in seorang tokoh yang mengatakan wajdatul wujud mengambil pendapatnya dari Ibnu Rusyd tanpa merujuk dan menjelaskan secara rinci hal tersebut dan itu tidak hanya terjadi pada Ibnu Rusyd melainkan tokoh tokoh filsuf lain juga".

Surat menyurat antara Ibnu Sab'in dan kaisar Fredrik juga menjadi dokumen nyata akan mazhab filsafat Ibnu Sab'in, dimana jawaban-jawaban yang diberikan Ibnu Sab'in memberikan kepuasan terhadap kaisar dibandingkan para hukama' dari mesir, syam, iraq, dan yaman. Dalam jawaban itu terbukti bahwa mazhab Ibnu Sab'in yang juga tertulis dalam kitab Buddul 'Arif, mengandung banyak sekali pendapat para filsuf seperti mazhab Aristoteles, mazhab Plato, dan mazhab filsuf muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Rusyd. Didalam kitab Buddul 'Arif sangat kental akan pembahasan filsafat, mulai dari pembahasan epistemologi ilmu, logika mantiq, ontologi manusia, dan pembahasan tentang jiwa. Semua bab itu menjadi muqaddimah Ibnu Sab'in sebelum menyelami tasawwuf, yang dia latihankan dari beberapa gurunya seperti Ibnu Mir'ah dan Ibnu Ahla, sehingga becampurlah

¹³ Sab'in, *Budd Al-Arif*. H.310

antara pengetahuan filsafat dan pengalaman spiritual tasawuf Ibnu Sab'in.

Mazhab Ibnu Sab'in adalah sebuah fenomena kritik

Ibnu Sab'in adalah filsuf yang dikenal sebagai filsuf yang fokus dalam mengkritik gagasan serta argumen yang menghegemoni keilmuan pada zamannya. Dan kitab Buddul 'Arif sera Masail Saqaliyyah meurpakan bukti otentik akan kritiknya dalam bidang tasawuf falsafi.

Didalam kitab Buddul 'Arif misalnya, tujuan dari ditulisnya kitab ini adalah menjawab pertanyaan pokok mengenai seorang sufi, "bagaimana seorang sufi dapat sampai kepada derajat kamal dan menghasilkan ilmu yang mutlaq". Ibnu Sab'in mendiskusikan pendapat para ahli, dari ahli filsuf ahli kalam, ahli tafsir dan hadits, mengkritik satu persatu pendapat mereka dan menampakkan kekurangannya. Sebagaimana yang ia lakukan dalam bab tentang jiwa, dia memaparkan setiap penjelasan filsuf lalu mengkritiknya. sebagaimana dalam karya Masail Saqaliyyah dia memberikan jawabannya setelah memaparkan argumen para filsuf lalu mengkritiknya.

Seorang liberalis Masssignon mengabadikan peristiwa ini, dan memuji fenomena kritik ini sebagai warisan yang istimewa dalam sejarah filsafat islam, sebagai sebuah kritik pribadi, yang memiliki metode kritik dengan pemikiran yang mendalam, dengan memaparkan argumen para filsuf menyusunya lalu membantahnya, dan menjelaskan kekurangannya.

Fenomena kritik ini pada faktanya bukan yang pertama terjadi dalam sejarah filsafat islam, melainkan ada pendahulunya seperti fenomena kritik al-Ghazali dalam kitab tahafut-alfalasifah dan kitab tahafut at-tahafut Ibnu Rusyd menjadi sebuah contoh bagaimana dialektika yang terjadi, juga tidak lupa akan kritik ibnu arabi yang mengkritik para filsuf, ahlu kalam dan para fuqaha'.

Mazhab Ibnu Sab'in adalah mazhab dialektika

Debat dan diskusi yang terjadi pada zaman Ibnu Sab'in dapat dijelaskan dengan mazhab dialektika heigel. Dialektika menurut Georg Wilhelm Friedrich Hegel adalah metode filsafat yang menjelaskan perkembangan ide atau realitas melalui proses kontradiksi dan resolusi. Proses ini tidak hanya menggambarkan konflik antara gagasan, tetapi juga bagaimana konflik tersebut mendorong kemajuan menuju pemahaman yang lebih tinggi.

Secara umum, dialektika Hegel sering dijelaskan melalui tiga tahap:

1. Tesis: Pernyataan atau posisi awal.
2. Antitesis: Penolakan atau kontradiksi terhadap tesis.
3. Sintesis: Resolusi yang menggabungkan elemen dari tesis dan antitesis, menghasilkan pemahaman yang lebih tinggi.

Namun, penting untuk dicatat bahwa Hegel sendiri tidak secara eksplisit menggunakan istilah "tesis-antitesis-sintesis" dalam karyakaryanya; struktur ini diperkenalkan oleh Heinrich Moritz Chalybäus untuk menjelaskan metode Hegel.

Hegel menggunakan istilah Aufhebung (sublasi) untuk menggambarkan proses di mana kontradiksi tidak hanya diatasi tetapi juga dipertahankan dalam bentuk yang lebih tinggi. Dengan kata lain, setiap tahap dalam dialektika mengandung dan melampaui tahap sebelumnya, menciptakan perkembangan ide yang dinamis dan progresif.

Dalam menjelaskan pendapatnya Ibnu Sab'in selalu mengawali dengan pemaparan para ahli dari setiap disiplin keilmuan, terutama para ahli filsafat, memaparkan argumennya lalu menjelaskan kekurangannya dengan logika mantiq, kemudian mengkritik pandangan tersebut. Dalam pandangan Ibnu Sab'in, semua argumen yang berbeda akan kembali kedalam satu pandangan yang Mutlaq, dan pandangan-pandangan itu tidaklah ada melainkan sebuah wujud yang muqayyad, dan akan menjadi sebuah satu keutuhan yaitu wujud Mutlaq. Maka lahirlah paham wujud mutlaq yang menjadi dasar setiap argument filosofis Ibnu Sab'in terutama tentang jiwa.

Mazhab Ibnu Sab'in dan kontribusinya terhadap filsafat etika atau tasawuf akhlaqi.

Secara explisit dalam kitab buddul arif tidak memberikan penjelasan yang jelas mengenai langkah langkah suluk atau ibadah ritual yang dijalankan oleh ibnu sab'in, namun dia memaparkan konsep serta progres jiwa secara teorikal. Hal ini dalam filsafat masuk kedalam pembahasan etika atau moral, dan dalam pembahasan tasawuf termasuk dalam jenis tasawuf akhlaqi.

Filsafat etika adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang moralitas, baik dan buruk, serta prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia. Menurut Bertens, filsafat etika adalah cabang filsafat yang menyelidiki tingkah laku moral dan nilai-nilai yang mendasarinya. Ia menjelaskan bahwa etika berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dan bagaimana menentukan tindakan yang baik. Sedangkan menurut Magnis-Suseno , filsafat etika adalah refleksi kritis tentang norma-norma yang menyangkut bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak.

Sedangkan Tasawuf akhlaqi adalah aspek dari tasawuf yang berfokus pada pengembangan akhlak dan moralitas individu. Sejarahnya berkaitan dengan perkembangan spiritual dalam Islam, di mana para sufi berusaha mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui perbaikan diri dan perilaku yang baik. Menurut al-Qusyairi dalam al-Risalah al-Qusyairiyah, tasawuf akhlaqi adalah jalan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) melalui pengamalan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Islam untuk mencapai maqam-maqam spiritual. Sedangkan menurut al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din, tasawuf akhlaqi adalah proses pembentukan karakter (tahdhib al-akhlaq) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyempurnaan moral.

Relevansi Konsep Jiwa Ibnu Sab'in Dengan Problematika Modern

Salah satu problematika besar dalam wacana pemikiran kontemporer adalah dualisme antara agama dan rasionalitas.

Dalam masyarakat modern, terdapat kecenderungan untuk memisahkan secara tajam antara dimensi rasionalitas—yang diidentikkan dengan sains, filsafat, dan logika—dengan dimensi religius yang bersandar pada iman dan wahyu. Dualisme tersebut bahkan sedemikian tajam, sehingga membuat relasi keduanya, terutama antara akal dan iman, antara agama dan ilmu pengetahuan, ada dalam pusaran konflik yang seakan tiada akhir. Saat agama berkuasa (terutama sebelum abad pencerahan), akal serta ilmu pengetahuan dipaksa untuk menghamba dan mengamini apapun kata agama.

Sebaliknya, ketika akal dan ilmu pengetahuan berkembang dengan dahsyat serta menghasilkan pencapaian pencapaian yang luar biasa seperti sekarang ini, kredibilitas agama digugat dan relevansinya dipertanyakan. Agama secara sadar atau tidak sadar dikondisikan untuk tunduk pada temuan dan logika sains. Kebenarannya seringkali hanya diakui sejauh itu selaras dengan rasio, dan dimensinya yang sejatinya mencakup 'yang transcendental' seringkali direduksi hanya sebatas dimensi yang ragawi dan naluriah semata.

Polarisasi ini menyebabkan berkembangnya dua kutub ekstrem. Fenomena berikutnya, muncullah dua ekstrim Akal dan iman, yang masing-masing memiliki kekuatan untuk menarik banyak orang masuk dalam pengaruhnya. Ekstrim pertama, fundamentalisme dan radikalisme agama. Ekstrim kedua Ekstrim pertama, pengabaian agama. Fenomena pengabaian bahkan penolakan terhadap iman dan agama ini (mulai dari faham sekulerisme, materialisme, relativisme, nihilisme, fasisme sampai atheisme).

Problematika ini menjadi sangat luas apabila tidak dibatasi maka penulis akan membatasi fenomena yang terjadi pada dua ekstrim, ekstrim pertama, penulis akan fokus pada fenomena karomah wali, yang kedua penulis akan berfokus pada pengabaian agama pada Masyarakat modern. dan di aumsikan bahwa dua fenomena ini di latar belakangi oleh motif mencari materi, baik itu secara

ekonomi mencari uang, atau mencari ketenaran.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam empat bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini:

Pertama Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sab'in: Pemikiran Ibnu Sab'in menempatkan jiwa sebagai jauhar ruhāniy yang berdiri sendiri, tidak dapat dikategorikan dalam wujud jasadi. Hierarki jiwa menurutnya terbagi menjadi nafs nabātiyah (jiwa vegetatif), nafs hayawāniyah (jiwa hewani), nafs nātiqah (jiwa rasional), nafs ḥikmīyah (jiwa kebijaksanaan), dan nafs nabawīyah (jiwa kenabian). Setiap tingkatan jiwa mengandung daya-daya tingkatan sebelumnya dan bertujuan mencapai kesatuan mutlaqah (wahdah mutlaqah).

Kedua Ontologi dan Epistemologi Jiwa: Ibnu Sab'in menegaskan bahwa jiwa murni sebelum menyatu dengan tubuh tidak terikat ruang, waktu, maupun materi. Setelah bersatu dengan tubuh, jiwa mengalami pembatasan oleh kenikmatan jasadiyah, yang dapat menutupi kemampuan akal dan merusak kesadaran spiritual, sebagaimana terlihat pada fenomena korupsi, hedonisme, dan krisis moral kontemporer.

Ketiga Relevansi dengan Problematika Modern: Konsep hierarki jiwa dan proses penyucian diri (tażkiyatun nafs) Ibnu Sab'in sangat relevan untuk mengatasi krisis intelektual dan spiritual masa kini. Integrasi akal dan spiritualitas yang ia usung dapat menjembatani dikotomi sains-agama, menolak fundamentalisme dan sekularisme ekstrem, serta mencegah penyimpangan klaim karomah dan hedonisme materiil.

Keempat Sintesis Filosofis: Pemikiran Ibnu Sab'in mengajak pembaca untuk menyintesis rasionalitas dan mistisisme. Akal yang dibersihkan dari pengaruh nafsu dunia akan mengantarkan jiwa pada ma'rifah tertinggi. Dengan demikian, pengetahuan spiritual bukan lahir dari anti-intelektualisme, melainkan dari akal yang disucikan.

Daftar Pustaka

Al-taftazaniy, abu wafa al-ghanimiy, *Ibnu Sab'in Wa Falsafatuhu Assufiyyah*, 1st edn (beirut: dar al-kitab al-libnaniy, 1973)

Ashadi, Ashadi, 'EKSPLORASI KONSEP FILOSOFIS HERMENEUTIK: METODE DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR Ashadi', *NALARS*, 15.1 (2024), 37–48

Creswell, John W, and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016)

Gadamer, Hans-Georg, 'Truth and Method, Translation Revised by Joel Weinsheimer and Donald G', Marshall. Ed. *Wahrheit Und Methode*. London: Continuum, 2004

Huda, M S, and I H Habibi, 'Wahdat Al Wujud, Pesantren, and Religious Moderation Model in Indonesia', *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2021 <<http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/817/>>

Mahmudi, Muhammad Aly, and Lalu Fitriyadi Bajuri, 'Nalar Dialektika Hegel Dalam Transformasi Fikih Qaul Qadim-Qaul Jadid Imam Syafi'i', *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10.2 (2023), 255–65

Sab'in, Ibn, *Al-Kalam 'ala Almasa'il Al-Saqaliyyah* (beirut, 1941) <[WWW.BOOKS4ALL.NET](http://www.books4all.net)>

_____, *Budd Al-Arif*, 1st edn (beirut: dar al-Kindiy, 1978)

_____, *Rasail Ibnu Sab'in*, ed. by abdurrahman albadawiy, *Rasā'il Ibn Sab'in* (dar elmisriyyah, 2007)

Sasirais, Kinurung M.Maden Idrus, Bambang Purwantoro D. Petrus Jarob, Kurman Ngatang Sanon, and Tulus Tu'u, 'Seimbang Spiritualitas Dan Intelektualitas', *PAMBELUM, Jurnal Teologi*, 3.01 (2011)

Suyuti, M H, 'Buku Ajar Ilmu Akhlak Tasawuf' (Penerbit Lakeisha, 2021)

A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2010)

Abadi, T.W., 'Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika', Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi, 2 (2016)

Abu Nasr Al-farabi, 'Kitab Ara' Ahlu Al-

Madinah' (beirut: dar- al-masyriq, 1986)

Aderus, Andi, Universitas Islam, and Negeri Alauddin, 'PEMIKIRAN ISLAM TENTANG JIWA DALAM PEMIKIRAN ISLAM ISLAMIC THOUGHT ON THE SOUL IN ISLAMIC THOUGHT', Jurnal Studi Islam Lintas Negara, 5.2 (2023), 81–88

Akasoy, Anna Ayse, 'Ibn Sab'in's Sicilian Questions : The Text , Its Sources , and Their Historical Context Las Cuestiones Sicilianas de Ibn Sab'in : El Texto, Sus Fuentes Y Su Contexto Histórico', 2008, 115–46

Al-taftazaniy, abu wafa al-ghanimiy, Ibnu Sab'in Wa Falsafatuhu Assufiyyah, 1st edn (beirut: dar al-kitab al-libnaniy, 1973)

Al-Walid, Kholid, Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat (Jakarta: Sadra Press, 2012)

Andi Muhammad Ikbal Salam, Muhammad Huzain, 'Al-Nafs Dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa', Jurnal Kajian Keislaman, 1 (2020)

Angga Prilakusuma, 'Konsep Nafs Menurut Ibn Sina Dan Al-Ghazali' (UIN SUNAN AMPEL SURABAYA, 2018)

Arikunto, Suharsini, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)

Asep Furqonuddin, 'Jiwa Dan Daya-Dayanya Menurut Filosof Muslim', Al-Fath, 01.01 (2007), 90–102

DURORUL ANWAR, 'KONSEP PENDIDIKAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL QURÁN' (INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2018)

Fajar, Dadang Ahmad, 'Jiwa Dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra', Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 3.1 (2018), 13–31

Gazalba, Sidi, Sistematika Filsafat, Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1967)

Gjesdal, Kristin, 'Aesthetic and Political Humanism: Gadamer on Herder, Schleiermacher, and the Origins of Modern Hermeneutics', History of Philosophy Quarterly, 24 (2007), 275-296.

<www.jstor.org/stable/27745096>

Gufron, Iffan Ahmad. "Konsep al-Wahdah al-Mutlaqah menurut Ibnu Sab'in."

Hasan, Puad, 'Studi Atas Pemikiran Klasifikasi Ilmu Ibn Sab'in' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

Ibn Sina, Asy-Syifa' Ath-Thabi'iyyat an-Nafs (Kairo: Haiah Mishriyah al-'Ammah lil Kitabah, 1975)

Ibnu Miskawaih, Al-Fawz Al-Asghar (Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1970)

Insania, Studia, 'METODOLOGI DALAM KAJIAN PSIKOLOGI ISLAM Siti Faridah Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin', 4.1 (2016), 69–78

Kurniawan, Al hafidz, 'Tinjauan Status Hadits "Man Arafa Nafsu Arafa Rabbahu"', Nu Online

Lubis, R, 'Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an', NIZHAMUYAH, 2020
<<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/772>>

M. Deden Ridwan, Tradisi Baru Penelitian Agama: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu (Bandung: Nuansa, 2001)

Mahudi, M Z, Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim(repository.ptiq.ac.id,2015)
<<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/127/>>

Milya Sari, Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Natural Science, 2020)

Muhammad Al-Adluni Al- idrisi, Tasawwuf Falsafi Fi Falsafati Ibnu Sab'in, cet 1 (Dar Baidha': Dar Nasyr Al ..., 2006)

Muntasir, 'FILSAFAT ISLAM: KONSEP JIWA DALAM AL- QUR'AN DAN FILSUF MUSLIM', Jurnal At-Tarbiyah, 2 (2016)

Najati, Muhammad Utsman, Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim, Cet.1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)

Nuruddin, Muhammad, ILMU MANTIK (Depok: kelra, 2019)

Nuralwala. "Menelisik Gagasan al-Wahdah al-Muthlaqah Ibnu Sab'in." Nuralwala, diakses 9 Maret 2025

Rahman, Dudung Abdur, Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003)



Reza, Syah, 'Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina',
Kalimah, 12.2 (2014), 263

<<https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.239>>

Sab'īn, Ibn, Budd Al-Arif, 1st edn (beirut: dar al-Kindiy, 1978)

Serena, D. P., Hani, S. U., Vionita, B. S., & Sohim, B.). Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina. Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi. 2023

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2012)

_____, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2019)

Suhartono, Suparlan, Dasar-Dasar Filsafat "Cogito Ergo Sum" Aku Berpikir Maka Aku Ada (Rene Descartes) (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)

Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah. Lkis Pelangi Aksara.2008

Tien Rohmatin, 'JIWA DAN RUH Studi Atas Filsafat Manusia Al-Farabi' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Al Walid, Kholid, and Bil Hamdi, 'Analisis Spiritual Atheism Dalam Tinjauan Filsafat Jiwa Mulla Sadra', TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 22.2 (2023), 298–33